

MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* INKLUSIF GENDER

Nana Meily Nurdiansyah¹, Armai Arief², Hudriyah³, Robi'atul Hadawiyah⁴

¹Institut Daarul Qur'an Jakarta

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

^{3,4}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹*nanameily@idaqu.ac.id*, ²*armai.ariief@uinjkt.ac.id*, ³*uuthudriyah143@gmail.com*

⁴*robiatulhadawiyah179@gmail.com*

ABSTRACT

In this paper, we discuss Gender inclusive Collaborative Learning models. Collaborative Learning is working in a team, working together, which is mixed in one group and working together with others for mutual success. The physical activity that stands out in this model is that it can support to be excited in a class that feels bored so that it can get rid of boredom and move students in learning together. Gender-inclusive learning saves the meaning that in implicating students in analyzing subject matter that has elements or parts that are common, educators divide the group fairly without distinguishing status between students. The purpose of group distribution is fair so that all students get learning. Likewise, Collaborative Learning is used in one learning strategy to improve learning outcomes. The plan focuses on how to foster participation and tenacity in the learning process and how students can develop their own insights to be able to have it and there is no difference in learners' gender and social status, all of which are given flexibility so that students can learn together.

Keywords: *Collaborative, Learning, Gender*

ABSTRAK

Collaborative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok belajar dengan tujuan mencapai keberhasilan dalam belajar. Aktivitas fisik yang menonjol dalam model ini adalah mendukung siswa agar bersemangat belajar di dalam kelas sehingga dapat menyingkirkan rasa bosan dan menggerakkan peserta didik dalam belajar secara bersama. Pembelajaran inklusif gender menyimpan arti bahwa dalam mengimplikasikan peserta didik dalam menganalisa materi pelajaran yang mempunyai unsur atau bagian umum, pendidik membagi kelompok dengan adil tanpa membedakan status antar peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka mendapat pembelajaran secara merata tanpa harus memandang status laki-perempuan. Begitu pula *collaborative learning* digunakan pada salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan cara peserta didik berkolaborasi individu-kelompok. Rencana tersebut terfokus pada bagaimana menumbuhkan keikutsertaan dan keuletan dalam proses pembelajaran dan agar peserta didik dapat membangun sendiri wawasan mereka sehingga tidak membedakan jenis kelamin dan status sosial, semuanya diberikan keleluasaan agar peserta didik dapat belajar bersama.

Kata kunci: *Collaborative, Learning, Gender*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. membuat peserta didik dapat belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Syamsu Yusuf (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena *pertama*, faktor internal, meliputi: faktor fisik dan psikologis. *Kedua*, faktor eksternal (berasal dari lingkungan), meliputi: faktor non-sosial dan

faktor sosial. Faktor sosial merupakan faktor manusia baik itu orang tua, konselor, ataupun guru. Sehubungan dengan faktor-faktor tersebut, guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Maka sangat diperlukan keterampilan guru dalam mengajar sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Adapun keterampilan yang perlu dikuasai oleh guru, diantaranya, keterampilan memberi penguatan (*reinforcemen*), keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, serta cara mengajar guru (Syarif Bahri Djamarah, 2005: 99-163). Cara mengajar guru yang baik dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh guru, karena keberhasilan proses belajar mengajar tergantung pada salah satu cara mengajar guru. Apabila guru menggunakan metode konvensional saja, maka bisa dipastikan hal ini dapat mengakibatkan peserta didik mudah bosan dalam menerima materi. Oleh karena itu, guru harus mempunyai metode atau model pembelajaran yang baik dan harus mampu mengajar dengan cara modern agar siswa memiliki motivasi belajar yang baik.

Pada dasarnya lingkungan mempunyai dampak besar terhadap persepsi seseorang tentang gender. Dan sekolah merupakan lingkungan yang memiliki andil besar dalam mengkondisikan pemahaman sosial peserta didik. Hal itu dikarenakan institusi pendidikan termasuk salah satu agen sosialisasi yang sangat berpengaruh selain lingkungan dan keluarga. Salah satu indikasi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yaitu dengan terjaminnya bagi peserta didik laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak atau kesempatan yang sama di lapangan pendidikan (inklusif gender) yang telah mempunyai dasar hukum yang kuat.

Adapun gender itu sendiri disebut dengan jenis kelamin sosial yang terbentuk melalui konstruksi budaya. Konstruksi budaya gender bisa dijumpai di berbagai kebudayaan daerah di Indonesia yaitu seperti budaya Sunda, Jawa, Batak, Bugis dan Madura yang memosisikan bahwa perempuan agar bekerja di sector domestik dan laki-laki di sector public yang berpendapat bahwa laki-laki memiliki fisik lebih kuat sekaligus berperilaku kasar, sementara itu perempuan secara fisik lemah tetapi memiliki kelembutan dan kesabaran. Dengan demikian, perempuan dianggap lebih cocok bekerja di rumah, mempersiapkan segala kebutuhan suami dan mengasuh anak di rumah. Akan tetapi, laki-laki tugasnya mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, maka dari itu laki-laki lebih cocok bekerja di luar.

Sadar maupun tidak kerangka gender seperti ini, terdiseminasikan melewati berbagai hal seperti politik, agama, ekonomi, pendidikan dan bahkan budaya yang menjadi kerangka dalam kehidupan manusia. Kurikulum, GBPP, buku pelajaran, kegiatan pembelajaran sampai metode pembelajaran yang mencakup semua kegiatan hubungan antara peserta didik dan guru, hubungan antara siswa dengan siswa, itu semua adalah komponen kegiatan pembelajaran dalam sosialisasi bias gender di dalam pendidikan. Dari fakta sosial tersebut, jelas hal itu juga dapat berpengaruh pada dunia pendidikan. Dimana anggapan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai hak yang berbeda di dalam pendidikan. Terlepas dari hal tersebut, sejatinya pendidikan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan antara laki-laki dan perempuan serta memberikan peluang kepada para pendidik untuk menciptakan sebuah strategi atau metode pembelajaran baik dengan merujuk kepada para pakar maupun berinovasi sendiri sesuai dengan karakter peserta didik.

Adapun salah satu metode yang berkaitan dengan hal di atas yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah model *Collaborative Learning*. Dimana model pembelajaran ini melibatkan antar siswa mampu berkolaborasi dan berkomunikasi tanpa mengesampingkan status sosial dan gender. Disinilah peran seorang guru adalah memberikan dorongan untuk siswa-siswanya dalam mendalami dan menumbuhkan pengetahuan. Begitu pula, guru memberikan peluang untuk siswa agar dapat belajar untuk dalam membangun pemahaman bersama dengan teman sebaya. Kerjasama antar siswa, selain dapat mempunyai nilai sosial yang perlu dipertahankan juga merupakan pola belajar kelompok yang dapat mendorong

tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa. Selain itu, dapat memotivasi siswa untuk saling bekerja sama dan saling ketergantungan dalam hal positif antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa data penelitian terkait model *Collaborative Learning* penulis menjumpai banyak tulisan yang dimuat di beberapa jurnal, menurut (Nahdi, D. S, 2017) bahwa model pembelajaran *Collaborative Problem Solving* bisa mengupgrade kemampuan dalam memahami pembelajaran siswa. (Handayani, B. D, 2011: 62-77) bahwa dengan menggunakan model *Collaborative Learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, karena dapat meningkatkan prestasi belajar mata kuliah Akuntansi Sektor Publik. (Ulita, N. 2018: 1-11) bahwa kemampuan untuk memahami konsep pada model *Collaborative Learning* dengan *Short Card* berbasis IT lebih baik dibandingkan dengan memahami konsep pada pembelajaran secara konvensional. Secara umum penulis menyimpulkan bahwa model *Collaborative Learning* memberikan dampak yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Hanya saja yang penulis jumpai masih sebatas hasil akhir belajar siswa dan bersifat konseptual, bukan pada proses pembelajarannya dan penelitiannya mayoritas dilakukan pada mata pelajaran umum. Sementara untuk mata pelajaran bahasa Arab masih sangat minim.

Berangkat dari fenomena dan data temuan terkait *Collaborative Learning* yang penulis kemukakan di atas, perlu kiranya ada penelitian yang masih belum banyak dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu melakukan penelitian tentang model *Collaborative Learning* inklusif gender. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan model *Collaborative Learning* inklusif gender.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa seorang pendidik mampu menjadi, pertama fasilitator, yaitu bagaimana cara menciptakan kelas yang nyaman dan menyenangkan, serta pembelajaran berjalan dengan lancar. Kedua, sebagai mediator, yaitu sebagai jembatan dalam mengaitkan materi dengan permasalahan nyata yang ditemukan. Ketiga, director-motivator, yakni guru mampu membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi supaya berjalan lancar tanpa memberikan jawaban. Keempat, sebagai evaluator guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) sebagai generasi yang unggul dan maju serta berdaya saing dengan kreativitas yang handal, dimana SDM Indonesia secara utuh dapat tumbuh dan berkembang cepat, tepat, dan efisien dalam menerima segala kemungkinan yang terjadi kedepannya.

METODE

Tantangan peradaban dunia semakin kompleks, disinyalir dari tahun ketahun semakin berkembang perlakuan antara laki dan perempuan. Semua memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Faktanya, masih banyak dari pelbagai belahan nusantara bahkan dunia memiliki *mindset* keliru. Oleh karena, penelitian ini dijadikan sebagai sumber untuk mengkaji sebuah perjalanan dari proses peradaban pendidikan adalah hak semua warga, artinya perlakuan terhadap peserta didik laki dan perempuan memiliki kontribusi sama, mengingat modernisasi dan rekonstruksi pendidikan Islam sebagai wujud ketahanan implementasi *collaborative learning* dari *character building* menjadi kebutuhan primer pendidikan yang relevan berdasarkan kebutuhan era milenial.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari perpustakaan dengan cara menelaah terhadap buku, literatur, catatan, maupun artikel jurnal ilmiah, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (Sugiyono, 2005: 83). Analisis deskriptif ini mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas atau proses sehingga tanggapan-persepsi seseorang pembahasannya harus secara kualitatif. (Sulistyo Basuki, 2010:110) Peneliti berusaha memenuhi dua kriteria

dalam pemilihan sumber bacaan, yaitu: a) prinsip kemutakhiran (*recency*); b) prinsip relevansi (*relevance*) (Harahap Nursapia, 2014). Untuk memenuhi kedua kriteria tersebut, peneliti menelusuri beberapa situs pencarian jurnal ilmiah. Salah satu situsnya yaitu <https://scholar.google.co.id>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Collaborative Learning

Pengertian *collaborative learning* menurut Keohane bahwa kolaborasi adalah bekerjasama dengan orang lain, bekerja dengan satu kelompok dan berbaur dalam satu team untuk mencapai kesuksesan bersama. Sedangkan Gokhale berpendapat bahwa *collaborative learning* merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik bersatu dan bekerja sama dalam kelompok yang bermacam-macam tingkat kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, kolaborasi dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran dimana peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda bekerjasama dalam sebuah kelompok serta saling menolong antar satu dengan yang lainnya demi mencapai tujuan bersama. Maka dari itu, konteks model kolaborasi tersebut terdapat elemen saling ketergantungan yang baik yaitu saling membantu agar tercapainya keberhasilan.

Model *Collaborative Learning* menuntut siswa untuk dapat bertransformasi dari yang hanya memberikan informasi menjadi kerangka wawasan bagi setiap siswa melalui kerjasama dalam kelompok. Di dalam *Collaborative Learning* semua tugas milik bersama dan harus diselesaikan bersama-sama tanpa ada perbedaan antar peserta didik karena tugas tersebut bukan untuk individual. Salah satu cara untuk menciptakan situasi belajar yang mengajak semua peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik yaitu dengan memanfaatkan model *Collaborative Learning*. *Collaborative Learning* mewujudkan salah satu bentuk dari *Active Learning* yang memfokuskan pada kreatifitas dan aktifitas siswa. Model ini mencakup berbagai teknis agar peserta didik belajar aktif dari awal melalui aktifitas yang mewujudkan kerjasama setiap kelompok dalam waktu yang cepat serta membuat peserta didik berpikir materi pelajaran yang tidak dipahami sebelumnya.

Penggunaan *Collaborative Learning* yaitu setiap peserta didik dibagi dalam kelompok yang berbeda-beda. Setiap kelompok diberikan tugas agar dapat diselesaikan melalui kerjasama dengan setiap anggotanya. Semua anggota diharapkan agar aktif dalam penyelesaian tugas yang telah diberikan. Pendidik hanya memonitor dan memberi bimbingan jika dalam kelompok tertentu menemukan kesulitan atau masalah di dalam materinya. Proses belajar menggunakan model ini harus dilakukan beberapa pertemuan, terkait dengan kesulitan yang harus diselesaikan. Pertemuan atau diskusi anggota kelompok yang dilakukan dengan durasi waktu yang sering, akan lebih menonjol tingkat keberhasilannya dibandingkan dengan kelompok yang hanya sewaktu-waktu dalam melaksanakan kerjasamanya. Piaget berpendapat bila suatu kelompok aktif kelompok tersebut akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik (Smith, B. L., & MacGregor, J. 2009). Dengan demikian, model pembelajaran ini diciptakan agar dapat memaksimalkan kesuksesan belajar secara kolaborasi, dapat mengasah keterampilan bekerjasama peserta didik, serta meminimalisir kegagalan dalam belajar yang dilaksanakan secara individu. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* secara tidak langsung dapat meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran serta dapat membangun wawasan siswa dengan cara berinteraksi dengan sesama kelompok tanpa batas. Karena salah satu cara untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yaitu penggunaan metode atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa di dalam kelas.

Collaborative Learning menurut Vygotsky adalah terciptanya sikap sosial pada diri peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang tergambar dalam teorinya tentang pengembangan zona proksimal. Terkadang, *Collaborative Learning* secara umum digunakan untuk berbagai pendekatan pendidikan yang mengimplikasikan usaha psikologis oleh peserta

didik atau peserta didik dan pendidik. Maka dari itu, *Collaborative Learning* pada umumnya berjalan ketika siswa bekerjasama dalam kelompoknya untuk mencari makna, solusi atau pengertian agar terciptanya sebuah produk pembelajaran itu sendiri. *Collaborative Learning* dapat mengubah situasi belajar yang mana kebanyakan hanya menggunakan pembelajaran yang lama, dan hal ini mendapatkan perbedaan pendapat karena apakah model ini lebih mendatangkan manfaat atau merugikan. Proses pembelajaran dengan menggunakan *Collaborative Learning* meliputi proyek kelompok, penulisan kelompok, debat, pemecahan masalah secara bersama-sama, dan diskusi dalam kegiatannya.

Menurut Piaget sebagai pakarnya berpendapat bahwa seorang anak akan menciptakan sendiri wawasannya dari pengalamannya sendiri yang berasal dari lingkungan sosialnya. Menurutnya, wawasan itu berasal dari sebuah tindakan, perkembangan kognitif tergantung pada keaktifan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, buku sebagai pemberi informasi dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Menurut konsep Piaget bahwa dalam *Active Learning* peserta didik akan belajar lebih baik apabila mereka berpikir secara bersama-sama dalam sebuah kelompok. Menurut pemahamannya sebuah tugas akan lebih baik jika ditampilkan di depan kelas. Ia juga mengatakan apabila sebuah kelompok aktif maka kelompok tersebut akan mengimplikasikan peserta didik yang lain agar dapat berpikir secara bersama-sama, sehingga terciptanya pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

Berbicara perihal pembelajaran diatas, tentu kiranya sebagai seorang guru dituntut untuk memiliki komitmen dan integritas yang tinggi lagi kuat sehingga istiqomah dalam menjalankan tugasnya sebagai Ibadah. Mengingat pentingnya peran *collaborative learning* dalam pembelajaran Inklusif Gender ini, cukup mengkerutkan pada sebuah adagium tentang sebuah resep mengolah dan memasak guru yang diambil dari kebiasaan orang Inggris dan bernada humor (Soelaeman, 1982) seperti perbincangan sebagai berikut; “*Carilah seorang pribadi yang muda, kuat, dan menarik. Kupaslah segala sifatnya yang berlebih-lebihan dalam bentuk suara, pakaian, dan tindak-tanduknya yang mungkin membungkusnya; Kemudian tuangilah dengan suatu adonan berupa campuran keberanian Nabi Daud, kebijaksanaan Nabi Sulaiman, kekuatan Samson dan kesabaran Nabi Ayub dalam takaran yang sama banyaknya; Bumbunya adalah garamnya pengalaman, ladanya semangat, minyaknya simpati dan jangan lupa sekerat humor sebagai bumbu penyedapnya; Selanjutnya, godoglah semua itu selama kira-kira empat tahun dalam sebuah kelas yang hangat dan sewaktu-waktu periksalah dengan tusukan garpu kritik dari guru dan pimpinannya; Apabila segalanya telah matang, ditataplal di atas skala gaji yang mungil, dibias dengan gaji yang kecil dan hidangkanlah hangat-hangat kepada masyarakat*”. (Sholeh Hidayat, 2017:32).

Skala penjabaran dari pernyataan tersebut meramu layaknya resep tentang bahan yang diperkirakan dapat menjadi guru yang baik; pribadi mengandung arti sifat mantap dan terintegrasi, ia harus kuat fisik maupun mental karena dalam tugasnya guru menghadapi tugas dan tanggung jawab yang cukup berat; ia harus muda artinya berjiwa muda yang dapat menyelami gejolak perasaan serta liku-liku hidup generasi muda-milenial; ia harus memiliki daya tarik agar dapat didekati dan mendekati para siswanya dan dengan demikian mempunyai banyak kesempatan untuk memengaruhinya; sifat yang berlebih-lebihan harus dikupas ibarat kita mengupas kulit bawang yang kotor dan tidak enak dimakan, artinya guru harus wajar dalam sikap dan penampilannya; Proses “pengolahannya” artinya kelangsungan pendidikannya disinggung pula. Akhirnya guru yang telah dengan susah payah kita ramu, diolah dan memasaknya, harus dihidangkan hangat-hangat kepada masyarakat. Artinya janganlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru itu sampai ‘basi’ atau ketinggalan zaman sehingga dengan demikian guru itu harus selalu “menghangatkan diri”, harus terus mengembangkan diri melalui belajar dengan tekunnya. Oleh karena itu, skala gaji yang mungil dengan gaji yang diterimanya yang kecil pula, hendaknya tidak terlalu mengecewakannya sebab pada dasarnya jabatan guru adalah jabatan pengabdian. (Sholeh Hidayat, 2017:39).

Pembelajaran Inklusif Gender

Untuk melakukan usaha penyadaran dalam belajar diperlukan berbagai strategi dalam penerapan model pembelajaran yang terdapat nilai kesetaraan gender, jangan sampai doktrin patriarki dalam system tradisi masyarakat Indonesia yang sudah berakar kuat di bawah alam sadar manusia menjadi kendala dalam sebuah pembelajaran. Maka dari itu, *Collaborative Learning* adalah salah satu substitusi yang dapat dijadikan pilihan yang sesuai karena model pembelajaran ini menyimpan perspektif kesetaraan gender.

Gender merupakan perbedaan peran, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan terhadap fungsi yang menghasilkan kerangka sosial dan bisa berubah sesuai dengan perubahan zaman. Secara etimologi gender yaitu berasal dari kata gender yang artinya jenis kelamin. Gender adalah perbedaan jenis kelamin bukan sebagai kodrat Tuhan dan bukan pula disebabkan oleh perbedaan biologis, melainkan ia diciptakan baik oleh perempuan maupun laki-laki melalui cara bersosial. Maka dari itu, gender bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat bahkan bisa antar sosial masyarakat. Menurut Chalid Mufidah (2010) dalam paradigma gender diungkapkan bahwa pembentukan gender dapat ditentukan oleh factor-faktor yang ikut serta membentuknya, setelah itu disosialisasikan, dikonstruksikan bahkan diperkuat dengan kultur dan sosial, diabadikan dengan pemahaman agama dan mitos yang seakan-akan menjadi kodrat perempuan dan laki-laki.

Gender adalah analisis yang dipergunakan dalam memposisikan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki untuk menciptakan konstelasi masyarakat sosial yang lebih sederajat. Maka, gender dapat digolongkan sebagai instrument operasional dalam melaksanakan pengukuran kepada masalah perempuan dan laki-laki terutama yang berkaitan dengan pembagian peran dalam bermasyarakat. Gender tidak hanya didekatkan pada laki-laki saja, tapi pada perempuan juga. Pihak perempuan seringkali mengalami posisi yang termarginalkan, maka perempuanlah yang sering disebut-sebut dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang sudah didapatkan oleh laki-laki, apalagi dalam bidang pendidikan. Karena itu, diharapkan agar dapat memotivasi perubahan konstruksi bertindak, berperan dan berpikir dalam berbagai bagian kehidupan. Seharusnya ada analisis dalam setiap kejadian tentang kesenjangan sosial dan ketimpangan gender yang diakibatkan oleh pemahaman masyarakat yang bias akan gender. Ketimpangan gender yang terjadi diberbagai kehidupan masyarakat, terdemonstrasikan dalam dunia Pendidikan. Bahkan institusi dan proses pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang berperan besar dalam melestarikan dan mendiseminasikan nilai dan cara pandang yang dapat menimbulkan kesenjangan gender.

Dalam pembelajaran, inklusif gender mempunyai makna pengimplikasian peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran. Cara ini berguna menyampaikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan kemahiran yang baru, baik kemahiran dalam berbicara maupun dalam wawasan. Model ini dapat digunakan apabila pendidik akan menyampaikan materi pembelajaran, yaitu dengan cara pendidik menulis materi pelajaran dan membagi kelompok secara adil. Tidak ada perbedaan status sosial dan jenis kelamin untuk bekerjasama. Setelah peserta didik mendapatkan kelompoknya dan telah berkumpul dengan kelompoknya, kemudian mengajak peserta didik untuk menjelaskan materi yang telah diberikan.

Pendidikan adalah salah satu wujud untuk memenuhi hak dan kewajiban setiap individu. Dalam agama, untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan akal bisa dilakukan dengan cara belajar agar memperoleh wawasan untuk dapat memahami agama dan membangun dunia (Nurdiansyah, N. M. 2020: 276-295; Nurdiansyah, N.M. dan Hudriyah, 2021: 14-27). Menuntut ilmu dan pendidikan menurut agama Islam merupakan kewajiban. Ayat yang turun pertama kali yaitu surat al-Alaq yang memiliki arti membaca.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Perintah ini menggambarkan bahwa pentingnya menuntut ilmu dengan cara

membaca agar dapat memahami segala kejadian di dunia. Nabi Muhammad SAW juga membenarkan tentang kewajiban untuk menuntut ilmu tanpa ada perbedaan gender yaitu طَلَبِ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Secara inklusif Pendidikan itu dipersembahkan untuk perempuan dan laki-laki. Dalam Islam, ilmu itu suci dan menuntutnya pun merupakan kewajiban dan hak bagi laki-laki dan perempuan tanpa ada perbedaan.

Dengan demikian gender dalam penerapan model *Collaborative Learning* terdapat pada Langkah penerapan yang mengharuskan untuk membentuk kelompok dengan adil tanpa membedakan status dalam pelaksanaannya. Member kelompok berdasarkan pada beberapa unsur yang salah satunya yaitu terdapat dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Pendidik mengakui semua peserta didiknya sama tanpa ada perbedaan, baik dalam menunjuk untuk memberi kesempatan memberi tanggapan, pemberian contoh dan menjawab pertanyaan pendidik inengimplikasikan semua peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, dalam menjelaskan materi pelajaran pendidik harus memperlakukan perempuan dan laki-laki secara adil dimanapun dan kapanpun.

KESIMPULAN

Pembelajaran inklusif gender menyimpan arti bahwa untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas, maka guru membagi peserta didik dalam bentuk kelompok tanpa membedakan status sosial dan jenis kelamin siswa. Semua diberi kesempatan terlibat bersama dalam belajar, kemudian guru membagikan sebuah materi pelajaran kepada setiap siswa untuk dipecahkan oleh masing-masing kelompok.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, maka model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran adalah *collaborative learning*. Model pembelajaran ini secara tidak langsung dapat meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran serta dapat membangun wawasan siswa dengan cara berinteraksi dengan sesama kelompok tanpa batas. Karena salah satu cara untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yaitu penggunaan metode atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa di dalam kelas.

Adanya model *Collaborative Learning* diharapkan agar guru dalam pembagian kelompok dapat berlaku adil dan bijaksana dimana pada setiap kelompok tersebut terdapat peserta didik terampil, peserta didik sedang dan peserta didik terendah prestasinya. Tujuan dari pembagian kelompok dengan adil agar semua peserta didik mendapatkan pembelajaran yang setara tanpa harus membedakan status sosial, gender, dan intelegensi siswa. Begitu pula *Collaborative Learning* digunakan untuk meningkatkan hasil belajar yang terdapat pada salah satu strategi pembelajaran. Dalam rencana tersebut terfokus pada bagaimana untuk menumbuhkan keikutsertaan dan keuletan dalam proses pembelajaran dan bagaimana agar peserta didik bisa membangun sendiri wawasan yang dimilikinya. Dalam rencana ini, pendidik lebih condong menjadi penyedia, penyemangat, dan membina agar menemukan preferensi untuk memecahkan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. L.W. 1989. *The Effective Teacher, Study Guide and Reading*. (Columbia: McGraw-Hill, Inc.)
- Anderson. L.W. dan Krathwohl (Ed). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: Longman)
- Aunurrahman. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-

- Ru zz Media).
- Barkley, Elizabert. 2012. Collaborative Learning Techniques. (Bandung: Nusa Media).
- Basuki, Sulisty. 2010. Metode Penelitian. Jakarta: Penaku.
- Chalid, Mufidah. 2010. Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial. (Malang: UIN Maliki Press).
- , 2003. Paradigma Gender. (Malang: Bayumedia Publishing).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka).
- DePotter, Bobbi & Mike Hernacki. 2003. Quantum Learning Meinbiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. (Bandung: Kaifa).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rhineka Cipta).
- Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, Clarie Howell Major. 2014. Collaborative Learning Techniques (Bandung: Penerbit Nusa Media).
- Hamdani, dkk. 2011, Strategi Belajar Mengajar. (Bandung: Pustaka Setia).
- Handayani, B. D. (2011). Efektivitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Sektor Publik Pokok Bahasan Akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD). *Dinamika Pendidikan*, 6(1), 62-77.
- Hasannudin, L. U. (2011). Model Pembelajaran Kolaboratif Bagi Pendidikan. Universitas Hasanuddin.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
- Idris, Muhammad. 2012. Model-Model Pembelajaran Kolaborasi dan Strategi Pengembangannya (online), https://www.academia.edu/4276716/MUHAMMAD_IDRIS_MA_PEMBELAJARAN_KOLABORASI, diakses pada tanggal 12 Maret 2019
- Mansour, Faqih. 1996. Gender Sebagai Alat Analisis Sosial. edisi 4 November. Siberman, Melvin L. 2016. Active Learning: 10 I Cara Belajar Siswa Aktif. diterjemahkan oleh, Raisul Muttaqien, Cet. XI; (Bandung; Nuansa Cendikia).
- Maridi. Penerapan Model Collaborative Learning. (online), (<http://download.pnrtalgaruda.org/article.php?article=107157&val=4058>, diakses pada tanggal 12 Maret 2019).
- Nahdi, D. S. (2017). Implementasi model pembelajaran collaborative problem solving Untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Nurdiansyah, N. M. *Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik (Studi di SMK Negeri 4 Tangerang)* (Master's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).
- Nurdiansyah, N. M. (2020). REVITALISASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK: PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK. *Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 1(1).
- Nurdiansyah, N. M. (2020). MULTICULTURALISM BASED MODERN PESANTREN MANAGEMENT (CASE STUDY AT SUBULUSSALAM MODERN PESANTREN). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(02), 276-295.
- Nurdiansyah, N. M., & Hudriyah, H. (2021). POLICY AND IMPLEMENTATION OF EDUCATION MANAGEMENT BASED ON MADRASAH. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 14-27.
- Rusman. 2016. Model-model pembelajaran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). Uno B, Hamzah. 2007, Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. (Jakarta : PT Bumi Aksara).

- Sholeh, Hidayat. 2017. *Pengembangan Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Sitorus. 2004. *Berkenalan dengan Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga)
- Smith, B. L., & MacGregor, J. (2009). Learning communities and the quest for quality. *Quality Assurance in Education*.
- Soelaeman. 1982. *Menjadi Guru, Suatu Pengantar kepada Dunia Guru*. (Bandung: IKIP Bandung)
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfa Beta)
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Angkasa).
- Ulia, N. (2018). Efektivitas Collaborative Learning berbantuan media Short Card berbasis IT terhadap pemahaman konsep Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-11.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. (Bandung: Rizqi Press)